

Penerapan Model Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Siswa Kelas V

A'yuna Rizqi¹, Faiqotul Izzah², Eva Luthfi Fakhru Ahsani³

Institut Agama Islam Negeri Kudus^{1,2,3}

**Contributor Email: faiqotulizzah2@gmail.com*

Abstrak

Keaktifan belajar siswa kelas V MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tergolong rendah, terutama karena guru masih menerapkan metode membaca nyaring secara klasikal yang membuat siswa pasif dan cepat bosan. Penelitian ini bertujuan mengukur peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (T.A.I) pada materi Jenis Usaha Ekonomi. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti model Kurt Lewin yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 25 siswa kelas VB (12 laki-laki dan 13 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa meningkat dari 59,4% pada siklus I (kategori kurang) menjadi 75,4% pada siklus II (kategori cukup), setelah guru memperbaiki pola pendampingan kelompok berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model T.A.I efektif meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas V, meskipun capaian akhir masih berada pada kategori cukup sehingga penerapannya perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Team Assisted Individualization, Pembelajaran IPS, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, terutama di Indonesia sebagai negara yang majemuk dari segi agama, suku, dan budaya. Salah

satu isu yang mengemuka dalam pendidikan nasional saat ini adalah penguatan moderasi beragama, yaitu cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama (Arikarani, Azman, Aisyah, Ansyah, & Kirti, 2024). Dalam Islam, prinsip ini dikenal sebagai wasathiyah dan mengakar pada QS. Al-Baqarah ayat 143, yang memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan, adil, dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Empat prinsip turunannya, yaitu keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, menjadi kerangka normatif yang relevan diterapkan sejak jenjang pendidikan paling dasar.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di kelas. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan adalah keaktifan belajar, yang tampak dari kesungguhan siswa menyelesaikan tugas, keberanian bertanya ketika belum memahami materi, serta kesediaan menyampaikan pendapat terhadap persoalan yang dibahas di kelas. Keaktifan belajar yang tumbuh dalam proses pembelajaran turut menunjang peningkatan hasil belajar sekaligus mengembangkan potensi diri siswa, sejalan dengan fungsi pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah hingga sekolah menengah pertama. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menegaskan bahwa pada jenjang SD/MI, IPS diajarkan secara terpadu dengan merangkum beberapa disiplin ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi ke dalam materi yang dapat dipahami siswa usia sekolah dasar (Indonesia, 2006).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, siswa kerap mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan guru meskipun mata pelajaran ini sering dipandang mudah. Kesulitan tersebut umumnya muncul karena guru kurang

memvariasikan metode pembelajaran, padahal penggunaan model dan metode yang tepat berperan penting dalam memudahkan siswa memahami materi, menumbuhkan minat belajar, dan meningkatkan keaktifan siswa di kelas (Puspito, Yulina, & Sudirman, 2018).

Keaktifan belajar sendiri dipahami sebagai proses kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan subjek didik secara intelektual maupun emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Sudjana, 2010), dan merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran (Alimuddin, 2017). Keaktifan ini bersifat fisik maupun mental, menjadi indikator adanya keinginan siswa untuk belajar sekaligus prasyarat tercapainya keberhasilan proses belajar-mengajar (Nur Megawati & Sari, 2012). Siswa dikatakan aktif apabila mampu mengolah informasi yang diterimanya, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari serta menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara tepat (Winarti, 2013).

Peningkatan keaktifan belajar siswa sangat bergantung pada peran guru, khususnya kemampuannya menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi yang diajarkan. Hasil wawancara dengan guru kelas V MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas tersebut masih mengandalkan metode membaca nyaring secara klasikal, yaitu seluruh siswa membaca materi pelajaran bersama-sama dengan suara keras. Metode ini membuat suasana kelas kurang kondusif dan cenderung monoton, karena IPS diperlakukan sebagai pengetahuan yang harus dihafal, sehingga siswa merasa bosan dan kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, sejalan dengan tuntutan pengembangan pembelajaran di era Revolusi Industri yang terus berkembang (Ahsani et al., 2021). Penelitian ini memilih model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (T.A.I), yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual sekaligus membangun kerja sama dalam kelompok, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi IPS.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya mengukur dampak T.A.I terhadap hasil belajar baik pada mata pelajaran Matematika (Alimuddin, 2017;

Ujianti Cahyaningsih, 2019) maupun IPS (Indriani, 2013; Ningwiasih, Ambarita, & Sulistiasih, 2016), penelitian ini secara khusus mengarahkan perhatian pada keaktifan belajar sebagai variabel yang diukur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran T.A.I dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis melalui pelaksanaan dua siklus tindakan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif yang didukung data persentase, ditujukan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas. Objek penelitian adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (variabel X) terhadap keaktifan belajar siswa (variabel Y). Penelitian mengikuti model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Mu'alimin & Hari, 2014), dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Penelitian dilaksanakan di kelas VB MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis dengan subjek sebanyak 25 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan madrasah dan kelas ini didasarkan pada temuan awal peneliti mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Surat izin observasi diserahkan pada 12 Oktober 2022 bersamaan dengan observasi pra-siklus; siklus I dilaksanakan pada 23 Oktober 2022 dan siklus II pada 6 November 2022, masing-masing satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada materi Jenis Usaha Ekonomi dan Pengelolaannya.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus mengikuti prosedur model T.A.I yang dilandasi pemikiran Slavin (2015): guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pretest individual sebagai dasar penempatan kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen beranggotakan empat sampai lima orang dengan kemampuan berbeda-beda, siswa mempelajari materi secara individual sebelum guru memaparkannya secara lebih rinci, siswa mengerjakan lembar kerja secara individu, kemudian saling menukar dan memeriksa jawaban dalam

kelompok; perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk ditanggapi kelompok lain; guru memberikan penegasan atas materi yang dibahas, meminta siswa menyusun kesimpulan dengan bahasa sendiri, serta memberikan penghargaan kepada kelompok dengan capaian terbaik.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi keaktifan belajar siswa, didukung wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan dukungan triangulasi sumber data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menjaga keabsahan data (Sugiyono, 2017). Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada tiap siklus dihitung dari hasil pengisian lembar observasi oleh peneliti bersama guru kelas; rincian indikator dan pembobotan pada instrumen tersebut merupakan bagian yang perlu didokumentasikan lebih rinci pada laporan penelitian asli agar replikasi penelitian ini dapat dilakukan secara lebih akurat.

C. Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pelaksanaan dua siklus tindakan, meliputi data keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II beserta catatan refleksi pada masing-masing siklus. Observasi pra-siklus yang dilakukan pada 12 Oktober 2022 menegaskan permasalahan awal penelitian: pembelajaran IPS di kelas VB masih berlangsung dengan metode membaca nyaring secara klasikal, siswa jarang mengajukan pertanyaan, dan sebagian besar hanya menyimak tanpa terlibat aktif dalam diskusi. Kondisi inilah yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun tindakan siklus I.

1. Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada 23 Oktober 2022 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, diikuti seluruh siswa kelas VB. Guru membuka pembelajaran, menjelaskan tujuan dan prosedur model T.A.I, memberikan pretest individual, membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan empat sampai lima orang, memaparkan materi Jenis Usaha Ekonomi, serta memandu siswa mengerjakan dan mendiskusikan lembar kerja sebelum perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya.

Hasil observasi menunjukkan keaktifan belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang dengan rata-rata persentase 59,4%. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, mengarahkan pembentukan kelompok, dan menutup pembelajaran dengan cukup baik, tetapi sebagian besar siswa belum terbiasa dengan alur model T.A.I. Siswa cenderung kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan belum banyak mengajukan pertanyaan ketika belum memahami materi, sehingga proses saling koreksi jawaban dalam kelompok berjalan kurang optimal.

Catatan refleksi siklus I menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengukur pengetahuan awal siswa, serta membimbing siswa duduk berkelompok dengan cukup tertib. Meskipun demikian, sebagian siswa masih ragu saat diminta menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompoknya, dan hanya satu hingga dua siswa dalam tiap kelompok yang tampak menguasai alur diskusi, sementara anggota lain cenderung menunggu arahan.

2. Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada 6 November 2022 dengan alokasi waktu yang sama, melanjutkan materi Jenis Usaha Ekonomi dan Pengelolaannya. Berdasarkan refleksi siklus I, guru memberikan pengarahan kelompok yang lebih terstruktur, memodelkan tahap presentasi secara lebih jelas, dan lebih konsisten memberikan penguatan kepada siswa yang belum aktif.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa menjadi kategori cukup dengan rata-rata persentase 75,4%, naik 16 poin persentase dari siklus I. Skor keaktifan individu tertinggi pada siklus II mencapai 42, setara 85%, sedangkan skor terendah tercatat 33. Peningkatan ini tampak dari keberanian siswa mengajukan pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.

Refleksi siklus II mencatat bahwa hampir seluruh siswa telah mampu mendengarkan penjelasan guru dengan baik, duduk berkelompok tanpa perlu diarahkan berulang kali, serta menunjukkan kesungguhan saat mengerjakan soal secara individu sebelum didiskusikan. Perwakilan kelompok juga terlihat lebih

percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain mulai aktif menanggapi presentasi tersebut, meskipun peneliti masih mencatat sejumlah siswa dengan skor keaktifan individu di kisaran terendah yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Rata-rata keaktifan belajar (%)	59,4%	75,4%
Kategori	Kurang	Cukup
Skor keaktifan individu tertinggi	-	42 (85%)
Skor keaktifan individu terendah	-	33

Data individual pada siklus I tidak terdokumentasikan secara terpisah dari rata-rata kelas, sehingga baris skor individu pada Tabel 1 hanya tersedia untuk siklus II. Ketiadaan rincian ini menjadi salah satu keterbatasan pencatatan data pada penelitian tindakan kelas ini yang perlu diperbaiki pada replikasi berikutnya.

D. Pembahasan

Hasil pada siklus I yang berada dalam kategori kurang sejalan dengan kondisi umum siklus pertama pada penelitian tindakan kelas, ketika siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran baru. Rendahnya keberanian siswa bertanya dan mempresentasikan hasil diskusi pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keaktifan belajar, kesungguhan mengerjakan tugas, keberanian bertanya, dan kesediaan menyampaikan pendapat (Sudjana, 2010; Winarti, 2013), belum sepenuhnya terbentuk hanya melalui satu pertemuan penerapan model baru, betapapun model tersebut dirancang untuk mendorong partisipasi aktif.

Peningkatan keaktifan belajar pada siklus II menjadi 75,4% memperkuat pandangan Ujianti Cahyaningsih (2019) bahwa model T.A.I memprioritaskan diskusi kelompok tanpa mengabaikan pendampingan individual, sehingga siswa yang pada siklus I masih pasif memperoleh kesempatan kedua untuk memahami materi dengan bantuan teman sekelompok maupun arahan guru yang lebih terstruktur. Perbaikan pola pendampingan kelompok yang dilakukan guru berdasarkan refleksi siklus I tampak berkontribusi langsung terhadap kenaikan 16 poin persentase tersebut.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Indriani (2013) di SD Negeri 147 Palembang, yang melaporkan bahwa penerapan T.A.I pada pembelajaran IPS kelas

V turut meningkatkan keaktifan belajar siswa selain hasil belajarnya. Kesejalanan ini menunjukkan bahwa mekanisme T.A.I yaitu pretest individual sebagai dasar pengelompokan, kerja kelompok heterogen, serta presentasi hasil diskusi, relatif konsisten mendorong partisipasi siswa pada mata pelajaran IPS di berbagai konteks sekolah dasar.

Hasil serupa juga dilaporkan Ningwiasih, Ambarita, dan Sulistiasih (2016) yang memadukan T.A.I dengan media grafis pada pembelajaran IPS di PGSD Universitas Lampung, dengan hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar dan bukan keaktifan, temuannya memperkuat asumsi bahwa struktur kerja kelompok pada T.A.I menciptakan kondisi belajar yang lebih partisipatif dibanding metode konvensional seperti membaca nyaring klasikal yang digunakan sebelumnya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis.

Secara teoretis, Slavin (2015) menjelaskan bahwa T.A.I memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara individual sekaligus bekerja sama dalam kelompok diskusi, sehingga pemahaman konsep dan motivasi belajar meningkat bersamaan. Purwanto (2011) menambahkan bahwa peningkatan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku akibat proses belajar yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dimensi yang tercermin pada peningkatan keberanian dan partisipasi siswa dalam penelitian ini. Hidayah, Naajihah, dan Ahsani (2022) turut menegaskan bahwa metode pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa ketika siswa terlibat langsung dan memperoleh pengalaman konkret, sebagaimana tercermin pada aktivitas diskusi dan presentasi kelompok pada siklus II penelitian ini.

Meskipun terjadi peningkatan yang cukup berarti, capaian akhir 75,4% masih berada pada kategori cukup, belum mencapai kategori baik atau sangat baik. Mengingat setiap siklus hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit, waktu tersebut kemungkinan belum cukup bagi seluruh siswa untuk sepenuhnya menginternalisasi pola kerja kelompok dan tanggung jawab individual yang menjadi inti model T.A.I. Sebaran skor individu pada siklus II, dari 33 hingga 42 (setara 85% pada skor tertinggi), turut mengindikasikan bahwa peningkatan keaktifan belum merata pada seluruh siswa, sehingga sebagian siswa tampaknya

masih memerlukan pendampingan individual yang lebih intensif justru elemen yang menjadi ciri khas T.A.I namun belum sepenuhnya optimal pada penelitian ini.

Ketimpangan hasil antar-individu tersebut, dikombinasikan dengan keterbatasan durasi tiap siklus, menunjukkan bahwa efektivitas T.A.I dalam meningkatkan keaktifan belajar sangat bergantung pada konsistensi penerapan tahapannya lebih dari satu pertemuan. Selain itu, karena penelitian ini menyandingkan pendekatan yang disebut kualitatif dengan bukti utama berupa data persentase tanpa rincian instrumen penilaian, penelitian selanjutnya perlu menegaskan pendekatan yang digunakan serta menyusun instrumen observasi dengan indikator dan pembobotan yang didokumentasikan secara eksplisit, agar peningkatan keaktifan belajar dapat diukur dan direplikasi secara lebih akurat.

Perbandingan dengan penelitian pada mata pelajaran lain turut memperkuat argumen bahwa peningkatan keaktifan maupun hasil belajar melalui T.A.I tidak terbatas pada satu bidang studi. Alimuddin (2017) melaporkan peningkatan hasil belajar Matematika siswa SMP melalui model kooperatif tipe T.A.I, sementara Ujianti Cahyaningsih (2019) menemukan hasil serupa pada pembelajaran Matematika di jenjang yang berbeda. Kesamaan arah temuan lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa struktur T.A.I yaitu kombinasi tanggung jawab individual dan dukungan kelompok bekerja pada prinsip pembelajaran yang bersifat umum, sehingga penerapannya pada IPS di jenjang MI dalam penelitian ini sejalan dengan pola yang telah dilaporkan pada konteks mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Dilihat dari sisi mekanismenya, kenaikan keaktifan belajar pada penelitian ini sejalan dengan kerangka yang dikemukakan Nur Megawati dan Sari (2012), bahwa keaktifan bersifat fisik sekaligus mental dan menjadi indikator keinginan siswa untuk belajar. Pada siklus I, keaktifan fisik siswa duduk berkelompok, mengerjakan lembar kerja sudah mulai terbentuk, tetapi keaktifan mental berupa keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat masih tertinggal. Pada siklus II, kedua dimensi tersebut tumbuh bersamaan setelah guru memberikan pendampingan yang lebih terarah, sehingga kenaikan 16 poin persentase tersebut mencerminkan perubahan pada kedua aspek, bukan hanya salah satunya.

Perubahan ini juga perlu dibaca dalam konteks metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya, yaitu membaca nyaring secara klasikal yang menjadikan siswa sekadar penyimak pasif. Pergeseran dari pola tersebut menuju struktur T.A.I yang menuntut kontribusi individual dalam kerja kelompok pada dasarnya mengubah peran siswa dari objek menjadi subjek pembelajaran. Data penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan peran tersebut tidak terjadi seketika; capaian kategori kurang pada siklus I mengindikasikan bahwa kebiasaan pasif yang terbentuk dari metode sebelumnya tidak serta-merta hilang hanya dengan mengganti model pembelajaran, melainkan memerlukan proses adaptasi yang baru terlihat hasilnya pada siklus kedua.

Sebagai catatan kritis tambahan, penelitian ini hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembandingan, sehingga peningkatan keaktifan belajar yang teramati tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti keakraban siswa dengan peneliti yang semakin terbangun pada pertemuan kedua atau efek kebaruan (*novelty effect*) dari model pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Desain penelitian tindakan kelas memang tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara ketat sebagaimana penelitian eksperimen, tetapi kondisi ini tetap perlu diungkapkan agar pembaca tidak menafsirkan kenaikan 16 poin persentase semata-mata sebagai efek tunggal model T.A.I.

Winarti (2013) merumuskan siswa aktif sebagai siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mencari fakta, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara tepat. Jika indikator tersebut dipetakan pada data penelitian ini, peningkatan keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi kelompok lain pada siklus II menunjukkan tumbuhnya kemampuan menganalisis dan menyimpulkan secara lisan, sementara aspek merumuskan masalah secara mandiri belum banyak terungkap dalam data yang dilaporkan, sehingga penilaian keaktifan pada penelitian ini tampak lebih menonjolkan sisi partisipatif dibanding sisi kognitif-analitis dari konsep keaktifan belajar itu sendiri.

Implikasi lain dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan penerapan model pembelajaran kooperatif bagi guru IPS di tingkat MI/SD, mengingat kualitas pendampingan guru pada siklus II terbukti menjadi faktor pembeda utama

dibanding siklus I. Tanpa penguatan kapasitas guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan umpan balik individual, penerapan T.A.I berisiko berhenti pada tahap prosedural tanpa benar-benar mengubah pola keaktifan belajar siswa secara substansial. Program pendampingan semacam ini dapat diselenggarakan melalui forum kelompok kerja guru (KKG) IPS di tingkat gugus sekolah, sehingga praktik baik dari penerapan T.A.I pada penelitian ini termasuk cara guru memperbaiki pendampingan kelompok antar-siklus dapat direplikasi oleh guru lain pada kelas dengan karakteristik keaktifan belajar yang serupa, tanpa harus mengulang proses uji coba dari awal.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penggantian metode membaca nyaring klasikal dengan struktur kerja kelompok bertahap seperti T.A.I dapat menjadi langkah awal yang realistis bagi guru IPS di jenjang MI/SD, sekalipun hasil pada penelitian ini baru mencapai kategori cukup. Penambahan jumlah pertemuan per siklus dan pendampingan individual yang lebih terarah pada siswa dengan skor rendah berpotensi mendorong keaktifan belajar mencapai kategori baik pada penerapan berikutnya, sekaligus menjawab tujuan penelitian mengenai sejauh mana model T.A.I dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.

E. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (T.A.I) pada pembelajaran IPS materi Jenis Usaha Ekonomi terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis, dari rata-rata 59,4% (kategori kurang) pada siklus I menjadi 75,4% (kategori cukup) pada siklus II. Peningkatan ini bukan disebabkan oleh satu tahapan tunggal, melainkan oleh kombinasi elemen T.A.I yang bekerja bersamaan: pengelompokan heterogen berbasis pretest individual, penyelesaian tugas secara mandiri yang diperiksa ulang dalam kelompok, presentasi hasil diskusi, serta penguatan dan penghargaan dari guru, sebagaimana dikemukakan Slavin (2015) dan didukung temuan Indriani (2013) pada konteks IPS yang serupa.

Meskipun demikian, capaian akhir penelitian ini masih berada pada kategori cukup, bukan baik atau sangat baik, dan sebaran skor individu pada siklus II

menunjukkan bahwa peningkatan belum merata pada seluruh siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa durasi satu pertemuan per siklus (2 x 35 menit) merupakan batasan yang perlu diperhitungkan, karena tahapan kerja sama kelompok dan pendampingan individual dalam T.A.I memerlukan waktu untuk benar-benar terinternalisasi oleh siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian lanjutan disarankan menambah jumlah pertemuan pada setiap siklus, menyusun instrumen observasi keaktifan belajar dengan indikator dan pembobotan yang didokumentasikan secara eksplisit, serta menguji penerapan model T.A.I pada materi IPS lain untuk memperkuat generalisasi temuan. Bagi guru IPS di jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, model T.A.I dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan untuk menggantikan metode membaca nyaring klasikal yang cenderung membuat siswa pasif, dengan catatan penerapannya dilakukan secara konsisten dalam beberapa pertemuan agar dampaknya terhadap keaktifan belajar dapat terlihat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 8(2), 228–236.
- Alimuddin, H. (2017). Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satap Bungoro. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.31100/histogram.v1i1.182>
- Hidayah, K., Naajihah, H. M., & Ahsani, E. L. F. (2022). Penerapan Model Library Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 224–236.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, P. M. P. N. R. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.

- Indriani, N. (2013). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Team Assisted Individualization (T.A.I) pada Siswa Kelas V SD Negeri 147 Palembang. 109.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik. *Ganding*, 44(8), 1–87.
- Ningwiasih, F. R., Ambarita, A., & Sulistiasih. (2016). Pengaruh Model Kooperatif Tipe TAI dengan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(7).
- Nur Megawati, Y. D., & Sari, A. R. (2012). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 162–180. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.927>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Puspito, W. G., Yulina, H., & Sudirman, A. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar IPS SD*. 1–11.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Nusamedia.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosda.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Ujianti Cahyaningsih. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 1–14.
- Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2), 123–132.